

## PERAN PEMBACA DALAM MENULIS

Yenni Rozimela

FBSS Universitas Negeri Padang

### Abstract

*This article explores the role of audience in developing one's writing. There are three main issues discussed here: 1) Writing English as a foreign language, 2) considering audience in writing, and 3) acting as audience in writing. A brief of the nature of writing in English as a foreign language is intended to provide an understanding difficulties faced by the students in writing. The second issue deals with theories and research findings showing the importance of considering audience in writing. The last part of this article presents an example of how to take audience into consideration as a strategy to help students develop their writing.*

**Key word:** *audience, writing, reading, audience, foreign language*

### A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh orang dari berbagai kalangan dan profesi untuk berbagai tujuan. Di masa sekarang hampir tidak mungkin kita menghindari dari kenyataan bahwa ada saatnya kita perlu menulis meskipun itu hanya dalam teks yang saat pendek seperti menulis pesan singkat. Oleh sebab itu menulis perlu dipelajari.

Ironisnya, di sekolah menengah di Indonesia, keterampilan menulis sering terabaikan, bahkan pada saat kurikulum sudah menuntut lulusannya mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Kurikulum Bahasa Inggris 1994; Kurikulum Bahasa Inggris 2004 dan 2006). Kurikulum sudah memberikan penekanan yang seimbang untuk semua keterampilan bahasa, sementara komponen bahasa harus diintegrasikan ke dalam keempat keterampilan bahasa tersebut (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Namun demikian, masih ada indikasi bahwa keterampilan menulis agak terabaikan. Hal ini terjadi mungkin karena guru belum lagi melihat urgensi pembelajaran menulis, kekurangbiasaan dan keterampilan guru dalam membantu siswa dalam belajar menulis, atau mungkin karena ujian belum memasukkan keterampilan menulis sebagai

keterampilan yang diujikan dalam ujian lokal dan nasional. Maka tidak heran kalau kita menemukan kenyataan bahwa lulusan sekolah menengah mempunyai keterampilan menulis yang sangat rendah. Ini dapat dibuktikan dari terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki ketika mereka menginjak jenjang perguruan tinggi.

Pengalaman penulis bertahun-tahun mengajar mata kuliah menulis di salah satu perguruan tinggi memperlihatkan bahwa ketika mahasiswa mengambil mata kuliah Writing I, sebagian besar mereka seperti baru saja mengenal mencoba menulis dalam bahasa Inggris yang sesungguhnya sudah mereka kenal paling kurang selama 6 tahun. Yang lebih menyulitkan lagi adalah kesalahan bahasa mereka. Dengan kata lain, mereka tidak hanya bermasalah dalam hal retorika dan pengembangan ide, tetapi juga dalam penggunaan bahasa, baik tatabahasa maupun kosakata. Dengan terbatasnya jumlah mata kuliah menulis karena syaratnya beban kurikulum dan terbatasnya waktu yang tersedia, maka sangat sulit untuk mencapai target yang diinginkan. Pada akhir Writing III, mahasiswa diharapkan dapat menulis artikel ilmiah dengan baik. Target ini tentu bukanlah target yang terlalu tinggi mengingat setelah Writing III mereka akan

mengambil mata kuliah mata kuliah *Pare Writing/Thesis Writing* yang khusus memberikan latihan menulis cara-cara menulis makalah/tesis untuk keperluan menulis tugas akhir mereka. Jadi dalam 3 mata kuliah *writing* (*Writing I, II, dan III*), mahasiswa yang boleh dikatakan tidak punya bekal keterampilan menulis harus dibantu sedemikian rupa sampai bisa menghasilkan beberapa bentuk dan menulis artikel dengan penggunaan bahasa yang benar.

Untuk mencapai target tersebut mahasiswa harus dilatih dalam dua hal penting yang merupakan kesulitan mereka, retorika dan bahasa. Untuk masalah pertama berkenaan dengan pengembangan ide, organisasi ide, dan struktur teks yang benar, sementara yang kedua berhubungan dengan tata bahasa dan pemilihan kata. Karena hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dicapai dalam waktu yang singkat, perlu kolaborasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa harus dilatih menjadi mandiri sehingga mereka bisa membantu diri mereka mengembangkan keterampilan menulis dan memperbaiki kelemahan mereka dengan mengajarkan berbagai strategi yang bisa mereka terapkan.

Salah satu strategi yang bisa diajarkan dan dilatihkan adalah menjadi pembaca untuk tulisan mereka sendiri. Dengan latihan-latihan menjadi pembaca untuk tulisan sendiri akan membantu mengatasi masalah, baik yang berhubungan dengan retorika maupun ekspresi bahasa. Disamping itu, keterampilan dan bahan kuliah *Writing* yang banyak tersebut dapat diharapkan bisa dituntaskan bersama oleh dosen dan mahasiswa dalam waktu yang terbatas.

Tulisan ini akan membahas bagaimana caranya dosen/guru membantu mahasiswa/siswa meningkatkan dan memperbaiki tulisan mereka melalui strategi menjadi pembaca untuk tulisan mereka dengan selalu menggarisbawahi bahwa menulis dalam bahasa asing mempunyai kesulitan yang lebih jauh dari menulis dalam bahasa pertama.

## **1. Menulis dalam Bahasa Asing**

Secara umum kita memahami bahwa menulis itu adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan pikiran ke dalam bentuk tertulis. Meskipun, seseorang bisa menulis untuk dirinya sendiri seperti menulis diari atau puisi untuk dinikmati sendiri, pada umumnya orang menulis untuk ditujukan pada orang lain, baik orang yang dituju sudah jelas ataupun belum (umum). Ketidakhadiran pembaca di dekat penulis membuat cara penyampaian pesan berbeda dari kalau berkomunikasi langsung (berbicara). Dalam hal ini, Kress (1982:19-20) menyatakan bahwa:

*Writing ... is characterized by the physical absence of the addressee. Consequently the language is not generated in interaction, and the resulting text is produced by a single writer. Interactive forms do not occur other than as echoes of spoken interactions. The differences in status and power which exist between writer and intended reader will affect and find their expression in the language being use.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketidakhadiran pembaca akan mempengaruhi bahasa yang digunakan. Bahasa yang dilahirkan semata-mata pilihan penulis, tidak lahir dari proses negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh sebab itu, ekspresi tulis berbeda dari ekspresi lisan, grammar dalam tulisan penuh dengan 'subordination' dan 'embedding' (Kress, 1982). Barangkali itulah salah satu penyebab kenapa menulis sering dirasakan lebih sulit dari berbicara, apalagi kalau dilakukan dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Para ahli berpendapat dan telah membuktikan bahwa menulis dalam bahasa kedua dan/atau bahasa asing tidak sama dengan menulis dalam bahasa pertama. Beberapa penelitian (Mohan dan Lo 1985; Jones dan Tetroe 1987 dan Cumming 1987 yang tercatat dalam Friedlander 1990)

menunjukkan ada perbedaan-perbedaan dari menulis dalam bahasa pertama dan bahasa kedua yang bisa menyulitkan anak dalam menulis dalam bahasa kedua. Schoonen et. al. (2003) mengatakan bahwa menulis dalam bahasa kedua/asing lebih sulit karena ada aspek-aspek menulis seperti pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan metakognitif yang belum sempat berkembang dalam bahasa pertama ketika seseorang belajar dalam bahasa kedua. Meskipun demikian, persamaan-persamaan menulis dalam kedua bahasa yang bisa membantu siswa menulis dalam bahasa kedua.

Sejumlah penelitian yang dilakukan tentang tulisan pelajar dalam bahasa kedua memperlihatkan siswa mengalami masalah. Dalam menyusun ide mereka sering mengalami stagnansi begitu pula dalam merevisi tulisan mereka (Ferris dan Hedgcock, 1998). Oleh sebab itu, didukung oleh hasil penemuan dari penelitian mereka, Ferris dan Hedgcock (1998) menyarankan agar siswa yang belajar menulis dalam bahasa kedua memerlukan pengajaran menulis yang intensif dalam berbagai jenis tulisan dengan fungsi yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan pentingnya melatih siswa menulis dalam berbagai jenis teks, Hyland (2004:90) berpendapat:

*There are a wide variety of practices relevant to and appropriate for particular times, places, participants, and purposes, and these practices are not something that we simply pick up and put down; they are integral to our individual identity, social relationships, and group memberships.*

Banyak sekali bentuk tulisan yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan waktu, tempat, orang-orang yang terlibat, dan tujuan. Kegiatan menulis untuk yang beragam tersebut bukanlah hal yang bisa kita lakukan semau kita, tetapi ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari identitas individu, hubungan masyarakat, dan keanggotaan dari suatu kelompok.

Dari pendapat-pendapat dan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang kompleks. Kemampuan menulis berarti pula kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan sesuai dengan konteksnya untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh penulis. Karena konteks menyangkut situasi dan budaya, maka kemampuan menulis dalam bahasa ibu tidak sepenuhnya bisa ditransfer pada menulis dalam bahasa kedua. Ditambah dengan perbedaan bahasa dengan struktur dan leksisnya, maka belajar menulis dalam bahasa kedua harus memperhatikan aspek-aspek tersebut.

## **2. Menjadi Pembaca dalam Menulis**

Salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah tulisan adalah paham dan tertariknya pembaca terhadap tulisan tersebut. Jika pembaca mengerti dengan apa yang disampaikan penulis berarti ide yang disampaikan oleh penulis telah dikembangkan dan disusun dengan baik dan bahasa yang telah digunakan (tatabahasa dan pilihan kata) digunakan dengan tepat. Seorang penulis yang sudah mahir tentu sudah terbiasa mengukur sendiri keterbacaan tulisannya bagi pembaca. Akan tetapi bagi siswa/mahasiswa yang belajar menulis, apalagi menulis dalam bahasa kedua atau asing, menghadirkan pembaca dalam pikiran ketika menulis tidak mudah. Seringkali mereka menulis tanpa pembaca sehingga tulisan mereka sering tidak dikembangkan dengan baik dan tidak jelas. Menurut Gebhard (1989), bicara tentang menulis tidak bisa dipisahkan dari bicara tentang pembaca karena apapun yang ditulis ditujukan untuk membuat pembaca setuju, tertarik, atau paling kurang simpati dengan penulis. Penulis tidak akan mampu memilih ide dan menyusun ide-ide tersebut dengan tepat jika dia tidak tahu bagaimana dia ingin pembaca menerima atau menanggapi idenya tersebut.

Beberapa penelitian (seperti Roen & Willey, 1988; Cohen & Riel, 1989; Rozimela 1993) menunjukkan bahwa pembaca mempunyai pengaruh terhadap hasil tulisan seseorang. Jika seorang penulis menulis untuk pembaca yang pasti dengan tujuan yang jelas, tulisannya lebih baik dari menulis untuk menulis yang tidak jelas. Barangkali kenyataan ini tidak sulit untuk dipahami karena ketika seseorang tahu pasti kepada siapa tulisan tersebut akan ditujukannya, dia sudah bisa mengukur seberapa rinci informasi yang harus dia sampaikan dan pilihan bahasa seperti apa yang tepat sehingga pesan yang dia sampaikan mencapai sasarannya.

Karena alasan di atas, guru/dosen yang mengajar menulis disarankan untuk membantu siswa/mahasiswa menghadirkan pembaca dalam pikiran mereka atau yang sering disebut sebagai “imaginary audience”, meskipun tulisan mereka hanya akan dibaca oleh guru/dosen. Misalnya, ketika siswa belajar menulis eksposisi tentang perlunya pelarangan merokok ditempat umum, mereka diajak untuk menghadirkan pembaca yang dituju (audience) dalam pikiran mereka seperti para perokok. Dengan demikian, penulis akan mencari alasan-alasan yang kuat untuk meyakinkan para perokok bahwa tindakan mereka merokok di tempat umum merusak orang lain dengan menghadirkan fakta-fakta tentang bahaya menjadi perokok pasif. Dari sisi bahasa, penulis akan mencari ungkapan-ungkapan yang bisa dipahami orang umum (tidak terlalu teknis) karena yang akan membaca tulisan tersebut diperkirakan mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Jika siswa/mahasiswa dilatih untuk menghadirkan pembaca dalam pikiran mereka, mereka akan terbiasa merevisi dan mengedit tulisan mereka dalam proses maupun setelah menghasilkan draf tulisan. Mereka akan membaca dan berlatih bertanya pada diri sendiri tentang apakah yang mereka tulis dapat dimengerti dan diterima pembaca. Taylor dalam Campbell (1990) menyatakan bahwa penulis yang profesional menulis dengan lebih hati-hati,

memperhatikan struktur dan tema, merencanakan lebih banyak, mengecek kembali sumber-sumber bacaan untuk keakuratan informasi yang ia sampaikan, mempertimbangkan pembaca, dan selalu berusaha seobjektif mungkin.

Tentang peranan pembaca dalam menulis, Thompson (2001) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan tulisan yang efektif penulis harus mempunyai kesadaran tentang pembacanya. Salah satu bagian yang memerlukan kesadaran tentang pembaca ini adalah pengorganisasian ide dan pemberian tanda-tanda penghubung satu ide dengan yang lain. Lebih jauh dia menegaskan bahwa seorang penulis yang pintar selalu berusaha menebak informasi apa yang diinginkan oleh pembacanya dan mengantisipasi pertanyaan apa yang mungkin muncul dari pembaca tersebut.

Pada prinsipnya, menulis adalah berinteraksi dengan pembaca. Thompson (2001) mengkategorikan dua macam interaksi dengan pembaca, ‘interactive’ dan ‘interactional’. Interaksi dengan mempertimbangkan kebutuhan dan mengorganisasi ide agar dapat dibaca oleh pembaca termasuk interaksi ‘interactive’. Sementara interaksi ‘interactional’ adalah menulis dengan melibatkan pembaca dalam proses berargumentasi (seakan-akan berhadapan dengan pembaca). Untuk menciptakan interaksi kategori pertama, penulis menganalisis pembaca dengan memperkirakan latarbelakang pengetahuan mereka tentang topik yang dibahas dan menggunakan retorika dan pilihan bahasa yang tepat. Untuk menciptakan interaksi kategori kedua, penulis harus selalu berinteraksi dengan pembaca ketika menulis dengan terus memberikan komentar dan mengevaluasi tulisannya seakan-akan dia juga menjadi pembaca tulisan tersebut.

Oleh sebab itu, seperti yang ditegaskan oleh Hyland (2002: 88):

*Writing always involves making choices about how best to get one's meanings across effectively to particular readers by writing in ways*

*they will recognize and understand. Because of this, students need to engage in a variety of relevant writing experiences that draw on different purposes and readers.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menulis merupakan proses memilih cara yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan tepat sehingga dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, siswa perlu dilibatkan dalam latihan-latihan menulis untuk berbagai tujuan dan pembaca. Lebih jauh Hyland berpendapat bahwa penulis yang baik sadar bahwa seorang pembaca akan selalu dipengaruhi oleh apa yang pernah dia ketahui sebelum tentang apa yang sedang dia baca. Dengan demikian, penulis yang baik selalu mempertimbangkan pembaca dan hubungannya dengan pembaca.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Memerankan Peran Pembaca dalam Menulis

Seperti telah dijelaskan di atas, keberhasilan sebuah tulisan ditentukan oleh pembaca. Kalau demikian, sebelum sampai ke pembaca baik pembaca sesungguhnya ataupun pembaca yang tak bisa dihindari yakni guru atau dosen, penulis hendaknya menjadi pembaca untuk tulisannya sendiri. Mengambil peran pembaca dalam menulis dapat diwujudkan dalam proses menulis dan setelah draf tulisan selesai seperti yang akan dicontohkan di bawah ini.

#### a. Dalam Proses Menulis

Setiap orang mengawali menulis dengan caranya sendiri. Ada yang lebih senang dengan membuat kerangka karangan baik yang bersifat umum (poin-poin besar saja) atau lebih rinci. Ada juga orang yang senang dengan melakukan 'brainstorming' dan mengembarkannya dalam skema-skema atau ilustrasi yang disenangi seperti lingkaran. Akan tetapi ada juga yang senang dengan langsung menulis. Cara-cara tersebut merupakan pilihan individu. Cara manapun yang dipilih seorang penulis, peran pembaca bisa dimainkan dalam tahap

ini yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ide.

Setelah topik ditentukan, penulis bisa mulai dengan pertanyaan-pertanyaan:

- Apa yang saya ketahui tentang topik ini?
- Apa kira-kira yang sudah diketahui pembaca?
- Apa yang ingin mereka ketahui lebih jauh tentang topik ini?
- Seberapa jauh saya bisa memenuhi keinginan pembaca tersebut?

Pertanyaan tersebut di atas, meskipun kedengarannya sederhana, akan tetapi dapat membimbing penulis mengumpulkan informasi yang perlu diketahui pembaca yang berarti membantunya mengembangkan ide dengan efektif. Mari kita lihat satu ilustrasi untuk menggambarkan proses ini dalam pengajaran menulis. Siswa atau mahasiswa diminta mengisi tabel seperti di bawah ini dengan terlebih dahulu menentukan bentuk teks yang akan ditulis dan pembaca yang dituju (audience).

Topik (untuk teks discussion)	Home schooling
Yang sudah saya ketahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>definisi home schooling secara umum</i></li> <li>- <i>beberapa alasan orang memilih home schooling dan 2 alasan kenapa orang menolak program itu.</i></li> <li>- <i>Beberapa contoh artis Indonesia yang mengikuti home schooling</i></li> </ul>
Yang mungkin diketahui pembaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>definisi home schooling secara umum</i></li> <li>- <i>kenapa orang memilih dan menolak home schooling</i></li> </ul>
Yang mungkin ingin diketahui pembaca lebih jauh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>dari mana asalnya ide home schooling/ siapa penciptanya</i></li> <li>- <i>alasan dengan bukti nyata kenapa orang memilih dan menolak home schooling</i></li> <li>- <i>bagaimana home schooling di negara lain</i></li> </ul>
Informasi yang perlu saya cari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>sejarah singkat tentang home schooling</i></li> <li>- <i>informasi tentang pelaksanaan home schooling di Indonesia dan di negara lain sebagai</i></li> </ul>

	<p><i>perbandingan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>contoh-contoh keberhasilan dan kegagalan home schooling</i></li> </ul>
--	---

Dengan meminta siswa/maha-siswa bertanya pada diri sendiri ketika mengambil peran sebagai pembaca, mereka terbantu dalam mencari informasi yang mereka perlukan untuk menulis. Dengan demikian mereka tidak akan hanya ‘mencukupkan’ saja informasi yang ada pada mereka pada waktu itu yang sering membuat tulisan mereka dangkal. Setelah mengisi kolom di atas, siswa/mahasiswa diminta mencari informasi tentang poin-poin yang mereka tulis pada kolom dan baris terakhir (informasi yang perlu dicari) di buku, koran, majalah, internet, maupun informasi di televisi.

Setelah mereka mengumpulkan informasi yang diperlukan, mereka diminta membuat kerangka karangan yang memperlihatkan argumen-argumen dasar dari teks diskusi mereka. Ketika kerangka karangan tersebut selesai, siswa/mahasiswa kembali diminta mengambil peran sebagai pembaca dengan bertanya pada diri mereka sendiri seperti contoh di bawah ini.

<b>Outline</b>	
Introduction	: <i>Definition and a brief history of home schooling</i>
Positive side of home schooling:	
Argumen 1	: <i>Home schooling is flexible and effective.</i>
Argumen 2	: <i>Home schooling is safe for children.</i>
Negative side of home schooling:	
Argumen 1	: <i>Home schooling is expensive.</i>
Argumen 2	: <i>Home schooling is not good for children's</i>
Conclusion:	: <i>psychological and sociological growth</i> : <i>Restatement</i>

Untuk Masing-masing argument di atas, siswa/mahasiswa diminta untuk bertanya pada diri mereka sendiri dan menjawab pertanyaan tersebut dengan

menuliskan ide dan fakta sesuai dengan informasi yang sudah ada mereka.

- Mengapa home schooling itu dianggap fleksibel dan efektif, dan apa buktinya?
- Mengapa home schooling itu dianggap aman, dan apa buktinya?
- Mengapa home schooling dikatakan mahal, dan apa buktinya?
- Mengapa home schooling dikatakan tidak baik untuk perkembangan jiwa dan sosial anak, dan apa buktinya?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang barangkali ditanyakan pembaca ketika mereka membaca sebuah teks yang sarat argument. Mereka akan bertanya ‘mengapa dan apa buktinya’.

Untuk menjawab argument 1, misalnya, siswa/mahasiswa akan mencari alasan-alasan dan fakta yang mendukung alasan tersebut. Mereka juga diajak menilai sendiri apakah alasan dan bukti yang mereka berikan itu cukup kuat untuk meyakinkan pembaca. Untuk ini mereka akan mendaftar dan menyeleksi informasi yang mereka punyai.

Kenapa fleksibel:

- Karena jadwal bisa diatur berdasarkan waktu yang disanggupi anak dan pengajar
- Jadwal bisa ditukar jika ada keperluan yang lebih penting asalkan memberi tahu pengajar sebelumnya
- Karena bisa dilakukan di rumah atau di luar rumah/ di tempat yang disenangi seperti di alam lepas
- Efektif karena kurikulum bisa disesuaikan dengan kurikulum sekolah formal
- Bisa menyisipkan hal-hal lain yang ingin dipelajari misalnya masalah yang berkaitan dengan agama.
- Buktinya beberapa artis/orang penting memilih home schooling karena mereka sibuk sehingga dapat mengatur waktu dengan baik
- Di negara lain, seperti Amerika Serikat, siswa yang mengikuti home schooling tetap bisa meneruskan ke perguruan tinggi.

Melalui cara seperti di atas siswa/mahasiswa yang sering seperti kehabisan ide untuk menulis, akan sangat terbantu. Jika tiap poin di atas bisa ditulis dalam 1 atau 2 kalimat, maka paragraf tersebut paling kurang akan mengandung 10 kalimat. Seterusnya siswa/mahasiswa bisa melanjutkannya untuk argumen-argumen yang lain.

b. Setelah Draf Selesai

Tujuan utama mengambil peran pembaca ketika draf tulisan selesai adalah untuk mengecek apakah masih ada ide yang belum dikembangkan dengan baik dan untuk memperbaiki ekspresi bahasa yang digunakan. Untuk siswa/mahasiswa yang belajar menulis bahasa Inggris khususnya, kegiatan pada proses ini perlu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ide, organisasi ide, tatabahasa, dan pilihan kata, diantaranya:

- Apakah masih ada keterangan yang barangkali diperlukan pembaca?
- Apakah ada bukti yang tidak kuat atau hanya bersifat personal?
- Apakah tidak ada ide yang melompat-lompat yang membingungkan pembaca?
- Apakah tidak ada kalimat yang secara grammar salah, misalnya pemakaian 'tense' yang tidak tepat, penggunaan konstruksi yang salah, dan sebagainya?
- Apakah tidak ada pilihan kata yang membingungkan atau yang bermakna ganda?

Beberapa teknik untuk mengedit bahasa yang disarankan Frodesen (2001)

- Membaca Keras
- Membaca sambil menunjuk kata-kata yang dibaca
- Membaca dengan pelan-pelan dengan teknik berbeda dari membaca yang biasa, misalnya membaca dengan memulai dari kalimat terakhir dari suatu paragraph.

- Menggunakan 'grammar checkers' pada program komputer.

Contoh-contoh di atas diharapkan sudah bisa memberikan gambaran tentang bagaimana menerapkan strategi membantu siswa/mahasiswa menghasilkan tulisan yang baik dengan melibatkan pembaca dalam proses menulis. Guru/dosen dapat melakukannya dengan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/mahasiswa melalui pemodelan.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Seperti telah diuraikan pada bagian-bagian terdahulu, menulis dalam bahasa Inggris yang sering dianggap dan dirasakan sulit oleh siswa/mahasiswa dapat dipahami karena menulis merupakan proses yang kompleks. Kesuksesan sebuah tulisan tidak bisa hanya diukur dengan kepuasan penulis, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kepuasan pembaca. Oleh karena itu, seyogyanya seorang penulis dapat mengambil peran sebagai pembaca ketika dia menulis.

Guru/dosen dapat membantu siswa/mahasiswa menulis dan memperbaiki tulisan mereka dengan melatih mereka mengambil peran sebagai pembaca dalam menulis. Cara ini juga bisa membuat mereka menjadi penulis yang mandiri, memperbaiki tulisan tanpa tergantung pada komentar guru/dosen.

Untuk itu guru dan dosen disarankan:

1. Membangkitkan kesadaran siswa/mahasiswa bahwa mereka menulis terutama adalah untuk orang lain atau pembaca.
2. Memberikan latihan-latihan dengan menentukan pembaca sebelum menulis.
3. memberikan latihan menulis untuk setiap topik dengan pembaca berbeda. Misalnya, dua tulisan tentang topik 'X' untuk dua kelompok pembaca berbeda.
4. Sekali-sekali menyuruh siswa/mahasiswa menulis untuk pembaca yang sesungguhnya, misalnya menulis untuk kepala sekolah.

5. Melatih dan memberikan model bagaimana cara memperbaiki tulisan dengan mempertimbangkan pembaca.

Roen, D.H. dan Willey, R.J. (1988). The effects of audience awareness on drafting and revising. *Research in the Teaching of English*, 22/1: 75-83.

#### DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Cherry. 1990. Writing with others' words: using background reading text in academic composition. Dalam Kroll, Barbara (Ed.). *Second Language Writing: Research insights for the classroom*. New York: Cambridge University Press.

Rozimela, Yenni. 1993. The impact of writing for different kinds of audience on a group of year 11 students' writing proficiency at an inner city secondary college in Victoria. *Unpublished thesis*. Melbourne

Cohen, M. dan Riel, M. 1989. The effect of distant audience on students' writing. *American Education Research Journal*, 26/2: 143-159.

Schoonen, Rob et. al. 2003. First language and second language writing: The role of linguistic knowledge, speed of processing, and metacognitive knowledge. *Language Learning*, 53/1:165-202.

Fathman, Ann K. 1990. Teacher response to student writing: focus on form versus content. Dalam Kroll, Barbara (Ed.). *Second Language Writing: Research insights for the classroom*. New York: Cambridge University Press.

Thompson, Geoff. 2001. Interaction in academic writing: Learning to argue with the reader. *Applied Linguistics*, 22/1:58-78.

Frodesen, Jan. 2001. Grammar in writing. In Marianne Celce Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (ed. 3), 233-248. New York: Heinle & Heinle.

Gebhard, R.C. dan Rodrigues, D. 1989. Writing projects on personal experiences. In R.C. Gebhard dan Rodrigues (Ed.), *Writing processes and intentions*, 161-190. Lexington: D.C. Heath & Company.

Hyland, Ken. 2004. *Genre and second language writing*. Ann Arbor: The university of Michigan Press.

Kress, Gunther. 1982. *Learning to write*. London: Routledge & Kegan Paul.

Meyers, L.Bensel.1992. *Rhetoric for academic reasoning*. New York: harper Collins Publishers, Inc.